

ANALISIS RASIO KEUANGAN PELAKU USAHA SEKTOR INFORMAL

Benius *1

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Palangkaraya
beniusrentak1965@gmail.com

Anta Lutfi Ana

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Palangkaraya
antalutfiana@gmail.com

Parista Kristina

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Palangkaraya
paristakristinatina088@gmail.com

Yanuar Budi Kurniawan

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Palangkaraya
yanuarbudikurniawan64@gmail.com

Jepri

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Palangkaraya
jeprijejep47@gmail.com

Maria Vivi Arindha

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Palangkaraya
mariaviviarindha@gmail.com

Abstract

Financial management plays an important role in the development of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs), especially in the informal sector such as the culinary industry in Indonesia. This study uses quantitative descriptive methods as the main tool in this study to evaluate the financial performance of informal sector traders in Palangka Raya City in 2024. from the ratio of profitability and also activity shows that financial management shows potential numbers. However, even so, the performance of the informal sector in Palangka Raya City in 2024 can be said to be efficient based on the results of the ratio analysis that has been carried out. Therefore, further improvement and development are needed to achieve the maximum potential of these informal sectors. This conclusion is expected to be a reference for business actors in managing and developing their business in the future.

¹ Korespondensi Penulis.

Keywords: *Informal Sector ,Financial Management, Ratio Analysis*

Abstrak

Manajemen keuangan memegang peran penting dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) khususnya di sektor informal seperti industri kuliner di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif sebagai alat utama dalam penelitian ini untuk mengevaluasi kinerja keuangan pedagang sektor informal di Kota Palangka Raya pada tahun 2024. dari rasio Profitabilitas dan juga aktivitas menunjukan bahwa manajemen keuangan menunjukan angka yang potensial. Namun, meski demikian, kinerja sektor informal di Kota Palangka Raya pada tahun 2024 dapat dikatakan efisien berdasarkan hasil analisis rasio yang telah dilakukan. Oleh karena itu, peningkatan dan pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk mencapai potensi maksimal dari sektor informal tersebut. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pelaku usaha dalam mengelola dan mengembangkan usahanya di masa mendatang.

Kata kunci: *Sektor Informal ,Manajemen Keuangan, Analisis Rasio*

PENDAHULUAN

Mengelola keuangan merupakan salah satu indikator utama untuk menjalankan suatu usaha, terutama pada sektor usaha Informal. Usaha informal seringkali dijalankan oleh individu atau kelompok kecil tanpa adanya modal yang besar. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang baik sangat diperlukan agar usaha tersebut dapat bertahan dan berkembang.

Sektor informal merupakan bagian dari perekonomian yang tidak terikat oleh regulasi formal dan biasanya tidak dilindungi oleh undang-undang ketenagakerjaan. Sektor ini seringkali diisi oleh pekerja mandiri atau buruh kasar yang bekerja tanpa kontrak resmi atau jaminan sosial.

Pengertian sektor informal juga meliputi usaha mikro dan kecil yang beroperasi tanpa izin resmi atau registrasi formal. Meskipun demikian, sektor informal memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara, terutama di negara berkembang. Banyaknya pelaku usaha kecil dan menengah serta Pekerja mandiri di sektor informal mampu mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran dalam suatu masyarakat disuatu wilayah .

Kesempatan bekerja di sektor usaha informal dibidang makanan sangat banyak digeluti dan diminati oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan sektor usaha ini memberikan peluang bagi siapa saja untuk dapat bekerja tanpa harus memiliki kualifikasi pendidikan atau pengalaman yang tinggi. Selain itu, sektor usaha informal dibidang makanan juga memberikan kebebasan bagi individu untuk bisa mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan produk makanan yang unik dan menarik.

Di kota Palangkaraya sendiri banyak sekali para pedagang sektor informal atau pelaku usaha yang sering berjualan di pinggiran jalan atau di taman yang ada di kota palangkaraya. Para pelaku usaha ini banyak berasal dari luar kota seperti Banjarmasin, Jawa dan Kota lainnya dengan tujuan untuk merantau ke Kota Palangka Raya. Oleh sebab itu, para pelaku usaha mendapatkan penghasilan mereka dengan cara berdagang. para pelaku usaha atau para pedagang tersebut memulai rutinitas berdagang mereka dengan

waktu yang beragam, ada yang mulai dari jam 05:00 pagi sampai jam 12:00, beberapa juga mulai dari jam 09:00 sampai jam 17:00, dan sebagian ada juga yang memulai kegiatan berdagang dari jam 04:00 sampai jam 22:00 serta tidak jarang dari mereka memulai rutinitas sampai jam 01:00 malam. Namun, rutinitas mereka bergantung pada kondisi cuaca sehingga apabila cuaca cerah maka semangat dalam bekerja mereka pun tinggi, jika cuaca cerah aktivitas bedagang mereka tinggi begitu juga sebaliknya.

Maka dari itu, Dengan manajemen keuangan yang baik pemilik usaha dapat mengatur pengeluaran dan pemasukan dengan lebih efisien. Mereka juga dapat membuat perencanaan keuangan untuk digunakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk menghindari kerugian dan memaksimalkan profitabilitas. Dalam penelitian ini kami meneliti lima jenis pedagang sektor informal, yaitu Batagor, Ayam tepung krispi, Pisang coklat keju, Sempol ayam, dan juga Gorengan.

Dengan begitu, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat rasio profitabilitas dan juga rasio aktivitas dari beberapa pedagang sektor informal.

LANDASAN TEORI

Sektor Informal

Konsep informal sering kali dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang, yang dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: pekerjaan formal, semi formal, dan informal. Pekerjaan informal mengacu pada kegiatan usaha yang dilakukan oleh seseorang atau individu, seperti pedagang kaki lima, pedagang eceran, dan pekerjaan temporer lainnya.

Manajemen keuangan Effendi (2005) menguraikan sebelas karakteristik kualitatif sektor informal:

1. Kegiatan usaha yang tidak terorganisir dengan baik karena kurangnya pemanfaatan lembaga-lembaga yang ada.
2. Kurangnya izin usaha.
3. Kegiatan usaha yang tidak terorganisir dalam hal lokasi dan jam kerja.
4. Kebijakan pemerintah untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung secara ekonomi tidak menjangkau sektor ini.
5. Kemudahan untuk masuk dan keluar dari berbagai sub-sektor bisnis ini.
6. Pemanfaatan teknologi yang sederhana.
7. Modal dan tenaga kerja yang kecil, sehingga menghasilkan operasi berskala kecil.
8. Pengalaman praktis daripada pendidikan formal diperlukan untuk menjalankan bisnis.
9. Sebagian besar usaha milik satu orang dengan tenaga kerja keluarga.
10. Sumber utama pendanaan usaha biasanya berasal dari tabungan pribadi atau lembaga keuangan tidak resmi.
11. Penjelasan yang diberikan membahas kontribusi kelompok tertentu, seperti penduduk perkotaan atau wisatawan, terhadap produksi barang atau jasa.

Berdasarkan studi ini, sektor informal terutama yang kami teliti terdiri dari pedagang kaki lima (PKL).

Pedagang kaki lima (PKL) adalah bisnis skala kecil dengan modal minimal dan tidak memiliki lokasi tetap, sering berpindah-pindah tempat. PKL biasanya menggunakan peralatan yang mudah dibongkar pasang dan umumnya beroperasi di fasilitas umum. Menurut Suyatno dkk. (2005), karakteristik PKL antara lain:

- a) Pedagang kaki lima biasanya beroperasi di area yang ramai tanpa izin yang sah, sehingga merampas ruang publik.
- b) Mereka fleksibel dalam menghadapi tekanan dan kegiatan penegakan hukum.
- c) Umumnya, mereka memiliki mekanisme yang longgar dalam menyerap tenaga kerja.
- d) Beberapa dari mereka adalah pendatang baru, dan adaptasi serta eksistensi mereka didukung oleh pola patronase berdasarkan kesamaan wilayah.

Analisis Rasio

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari operasi bisnisnya. Dengan membandingkan laba bersih dengan berbagai faktor seperti penjualan, aset, atau ekuitas, rasio profitabilitas memberikan gambaran yang jelas tentang efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

- a) GPM mengukur laba kotor dari aktivitas penjualan. Rumusnya

$$GPM = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

- b) NPM digunakan untuk menunjukkan atau laba bersih dari tiap penjualan. Rumusnya

$$NPM = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}}$$

2. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas mengukur kecepatan perusahaan dalam mengubah akun menjadi uang tunai.

- Assets Turn Over mengukur kemampuan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Rumusnya;

$$\text{Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aset}}$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat rasio profitabilitas dan juga rasio aktivitas dari beberapa pedagang sektor informal. Dalam konteks ini, pedagang sektor informal yang di analisis dengan rasio keuangan adalah pedagang Batagor, Pisang keju, Ayam kentucky, Sempol ayam dan Gorengan kaki lima. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan berbagai rasio keuangan sebagai alat analisis. rasio profitabilitas dan rasio aktivitas yang gunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan metode statistik guna membantu dalam memahami sifat dan karakteristik data serta dalam membuat prddiksi dan keputusan dari data tersebut. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Usaha kecil dengan modal terbatas dapat dikategorikan sebagai usaha informal. Contoh usaha tersebut antara lain:

1. Pedagang keliling yang menjual berbagai barang kecil kepada konsumen di area tertentu seperti halte bus, lampu lalu lintas, dan stasiun kereta api.
2. Penjahit yang mengkhususkan diri dalam mendesain dan menjahit pakaian dalam skala kecil.
3. Penyedia layanan binatu yang menawarkan untuk mencuci pakaian dan barang-barang rumah tangga, terkadang menyediakan layanan langsung di rumah pelanggan.
4. Pedagang kaki lima yang menjual produk mereka menggunakan peralatan kecil seperti gerobak, meja, atau tenda.

Berdasarkan studi ini, sektor informal, yang kami teliti terdiri dari pedagang kaki lima (PKL).

Untuk analisis rasio yang digunakan yaitu;

- a. *Gross Profit Margin* (GPM) mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan barang atau jasa sebelum mempertimbangkan biaya operasional lainnya.
- b. *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk melihat persentase laba bersih dari penjualan.
- c. *Return on Equity* mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri.
- d. *Rasio Perputaran Aset* memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan menghasilkan laba dari modal ekuitasnya.

Disini kami sudah mendapatkan data keuangan pelaku usaha sektor Informal yang berhubungan dengan modal, kas dan total aset dan lain sebagainya. dari wawancara yang kami lakukan kepada pelaku usaha sektor informal. usaha yang kami wawancarai adalah Batagor Putra, Pisang Keju Mahdana, ayam Kentucky, sempol Ayam dan juga Gorengan. mereka cenderung menggunakan modal usaha sendiri tanpa meminjam uang dari Bank ataupun pihak lain.

tabel rincian modal usaha, bahan baku, pendapatan dan keuntungan					
No.	Nama usaha	Modal Usaha	Bahan Baku (perbulan)	Pendapatan (perbulan)	Keuntungan
1	Batagor Putra	4,500,000.00	3,750,000.00	9,000,000.00	5,250,000.00
2	Pisang keju Mahda	5,000,000.00	6,000,000.00	10,500,000.00	4,500,000.00
3	ayam kentucky	7,330,000.00	7,222,000.00	122,200,000.00	114,043,000.00
4	sempol ayam	1,200,000.00	1,800,000.00	3,000,000.00	1,200,000.00
5	gorengan	3,500,000.00	6,000,000.00	12,000,000.00	6,000,000.00

1. Perhitungan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas pada sektor Informal Batagor Putra

- a) Gross Profit Margin

$$\begin{aligned}
 &= \frac{Rp\ 3750,000,00}{Rp\ 9,000,000,00} \times 100\% \\
 &= 41,6\%
 \end{aligned}$$

Untuk menginterpretasikan hasil rasio profitabilitas Gross Profit Margin (GPM) sebesar 41,6%, ini berarti bahwa dari setiap Rp100 pendapatan penjualan, Batagor Putra berhasil menghasilkan laba kotor sebesar Rp41,60. Dengan kata lain, usaha ini memiliki efektivitas produksi yang baik, di mana 41,6% dari total penjualan dikonversi menjadi laba kotor.

- b) Net Profit Margin

$$\begin{aligned}
 &= \frac{Rp\ 5,250,000,00}{Rp\ 9,000,000,00} \times 100\% \\
 &= 58,3\%
 \end{aligned}$$

Dengan hasil NPM sebesar 58,3%, ini berarti bahwa dari setiap Rp1,00 pendapatan, Batagor Putra mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp0,583 setelah dikurangi semua biaya. Ini adalah indikator yang baik karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki margin keuntungan yang tinggi.

c) Return on Equity

$$= \frac{Rp\ 4,500,000.00}{Rp\ 5,250,000.00} \times 100\% = 85.7\%$$

Jika hasil perhitungan ROE Anda adalah 85,7%, ini berarti bahwa untuk setiap rupiah ekuitas, usaha Batagor Putra menghasilkan laba bersih sebesar 85,7 rupiah. Ini adalah indikator yang sangat tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sangat efisien dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang diinvestasikan.

d) rasio perputaran total aset

$$= \frac{Rp\ 5,250,000.00}{Rp\ 8,250,000.00} = 0,63$$

Jika hasil perhitungan Rasio Perputaran Total Aset Anda adalah 0,63, ini berarti bahwa untuk setiap rupiah aset yang dimiliki Batagor Putra, uang tersebut menghasilkan penjualan sebesar 0,63 rupiah. Ini menunjukkan tingkat efisiensi dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan.

2. Perhitungan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas pada sektor Informal Pisang Keju Mahdana

a) Gross Profit Margin

$$= \frac{Rp\ 3,000,000.00}{Rp\ 7,000,000.00} \times 100\% = 42,8$$

Untuk menginterpretasikan hasil rasio profitabilitas Gross Profit Margin (GPM) sebesar 42,8%, ini berarti bahwa dari setiap Rp100 pendapatan penjualan, Pisang Keju Mahdana berhasil menghasilkan laba kotor sebesar Rp42,80. Dengan kata lain, usaha ini memiliki efektivitas produksi yang baik, di mana 42,8% dari total penjualan dikonversi menjadi laba kotor.

b) Net Profit Margin

$$= \frac{Rp\ 4,000,000.00}{Rp\ 7,000,000.00} \times 100\% = 57,1$$

Dengan hasil NPM sebesar 57,1%, ini berarti bahwa dari setiap Rp1,00 pendapatan, Pisang Keju Mahdana mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp0,571 setelah dikurangi semua biaya. Ini adalah indikator yang baik karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki margin keuntungan yang tinggi.

c) Return on Equity

$$= \frac{Rp\ 4,000,000.00}{Rp\ 4,000,000.00} \times 100\% = 100$$

Jika hasil perhitungan ROE adalah 100, ini berarti bahwa Net Income adalah sama dengan Shareholders' Equity. Dengan demikian, Net Income adalah 100% dari Shareholders' Equity, menunjukkan bahwa usaha ini sangat efisien dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Ini adalah indikator yang sangat baik dari kinerja keuangan perusahaan.

d) rasio perputaran total aset

$$= \frac{Rp\ 4,000,000.00}{Rp\ 7,000,000.00} = 0,57$$

Jika hasil dari rasio aktivitas Rasio Perputaran Total Aset adalah 0,57, ini berarti bahwa untuk setiap rupiah yang dimiliki dalam aset, perusahaan menghasilkan Rp0,57 dari penjualan. Ini menunjukkan bahwa usaha ini cukup efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

3. Perhitungan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas pada sektor Informal Ayam Kentucky

a) Gross Profit Margin

$$= \frac{Rp\ 54,387,479.00}{Rp\ 122,200,000.00} \times 100\% = 50,5$$

Jika hasil perhitungan GPM Anda adalah 50,5%, ini berarti bahwa untuk setiap 1 unit mata uang yang diterima dari penjualan, usaha ini mendapatkan keuntungan kotor sebesar 0,505 unit mata uang setelah dikurangi biaya barang yang terjual. Ini merupakan indikator yang baik karena menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari pendapatan penjualan merupakan keuntungan kotor.

b) Net Profit Margin $= \frac{Rp\ 144,043,000.00}{Rp\ 122,200,000.00} \times 100\% = 0,93$

Jika hasil perhitungan NPM Anda adalah 0,93%, ini berarti bahwa untuk setiap 1 unit mata uang yang diterima dari penjualan, perusahaan Anda mendapatkan keuntungan bersih sebesar 0,0093 unit mata uang setelah dikurangi semua biaya operasional dan biaya lainnya. Ini menunjukkan efisiensi usaha dalam mengelola biaya operasional dan kegiatan lainnya terkait dengan pendapatan penjualan.

c) Return on Equity

$$= \frac{Rp\ 144,043,000.00}{Rp\ 144,043,000.00} \times 100\% \\ = 100$$

Jika hasil perhitungan ROE Anda adalah 100%, ini berarti bahwa usaha ini menghasilkan keuntungan bersih sebesar 1 unit rupiah untuk setiap 1 unit rupiah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki efisiensi yang sangat tinggi dalam menghasilkan keuntungan.

d) rasio perputaran total aset

$$= \frac{Rp\ 144,043,000.00}{Rp\ 4,000,000.00} = 28,5$$

Jika hasil dari Rasio Perputaran Total Aset adalah 28,5, ini berarti untuk setiap unit aset yang dimiliki, usaha ini menghasilkan penjualan sebesar 28,5 kali nilai aset tersebut. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

4. Perhitungan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas pada sektor Informal Sempol Ayam

a) Gross Profit Margin

$$= \frac{Rp\ 1,800,000.00}{Rp\ 3,000,000.00} \times 100\% \\ = 60$$

Jika hasil perhitungan GPM Anda adalah 60, ini berarti bahwa dari total pendapatan penjualan Sempol ayam, 60% merupakan laba kotor setelah dikurangi Harga Pokok Penjualan (HPP). Ini menunjukkan bahwa usaha ini memiliki margin keuntungan kotor yang sehat pada tingkat tersebut.

b) Net Profit Margin

$$= \frac{Rp\ 1,200,000.00}{Rp\ 3,000,000.00} \times 100\% = 40$$

Jika hasil perhitungan NPM Anda adalah 40, ini berarti bahwa dari total pendapatan penjualan Sempol ayam, 40% merupakan laba bersih setelah dikurangi semua biaya operasional. Ini menunjukkan bahwa usaha ini memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba bersih yang signifikan dari penjualannya.

c) Return on Equity

$$= \frac{Rp\ 1,200,000.00}{Rp\ 1,200,000.00} \times 100\% = 100$$

Jika hasil perhitungan ROE Anda adalah 100, ini berarti bahwa perusahaan berhasil menghasilkan laba bersih yang setara dengan 100% dari total modal . Dengan kata lain, untuk setiap rupiah modal, perusahaan menghasilkan satu rupiah laba bersih. Ini menunjukkan efisiensi yang sangat tinggi dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang diinvestasikan.

d) rasio perputaran total asset

$$= \frac{Rp\ 1,200,000.00}{Rp\ 3,000,000.00} = 0,4$$

Jika hasil dari Rasio Perputaran Total Aset adalah 0,4, ini berarti untuk setiap unit aset yang dimiliki, usaha ini menghasilkan penjualan sebesar 0,4 kali nilai aset tersebut. Angka ini menunjukkan bahwa usaha tersebut memiliki efisiensi yang lebih rendah dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

5. Gorengan Depan Sendy's

Gorengan ini terletak di jalan Cilik Riwut KM 1, lebih tepatnya berada di depan sendy's Cilik Riwut. Usaha gorengan ini di miliki oleh seorang pengusaha umkm yang bernama bapak Pangat. Di tempat gorengan ini memili berbagai macam varian gorengan seperti ,pentol goreng, tahu goreng, tempe goreng, ceker dan kepala goreng, tempura goreng dan lain lain. Untuk harga di tempat gorengan tersebut yaitu harganya Rp. 1,500. Per satuannya.

a) Gross Profit Margin

$$= \frac{Rp\ 8,500,000.00}{Rp\ 12,000,000.00} \times 100\% = 37,5$$

Jadi hasil dari perhitungan GPM adalah 37,5%, ini berarti bahwa dari total pendapatan kotor, 37,5% merupakan laba kotor setelah dikurangi HPP. Dengan kata lain, untuk setiap Rp1 yang diperoleh dari penjualan, Rp0,375 adalah laba kotor sebelum dipotong biaya operasional. Rasio ini menunjukkan efisiensi usaha dalam memproduksi dan menjual produknya dengan menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi persentase GPM, semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki margin laba kotor yang lebih besar untuk menutupi biaya operasional lainnya.

b) Net Profit Margin

$$= \frac{Rp\ 7,500,000.00}{Rp\ 12,000,000.00} \times 100\% = 62,5$$

Jadi hasil perhitungan NPM Anda adalah 62,5%, ini berarti bahwa dari total penjualan bersih, 62,5% merupakan laba bersih setelah dikurangi semua biaya, termasuk Harga Pokok Penjualan (HPP), biaya operasional, dan biaya lain-lain. Dengan kata lain, untuk setiap Rp1 yang diperoleh dari penjualan

bersih, Rp0,625 adalah laba bersih yang dihasilkan. Rasio ini menunjukkan kemampuan usaha dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya, dan semakin tinggi persentase NPM, semakin efisien usaha dalam mengelola biaya dan memaksimalkan laba.

c) Return on Equity

$$= \frac{Rp\ 3,500,000.00}{Rp\ 7,500,000.00} \times 100\% = 46,6$$

Jadi hasil dari rasio profitabilitas Return on Equity (ROE) sebesar 46,6% menunjukkan bahwa untuk setiap rupiah ekuitas modal, perusahaan gorengan depan Sendy's menghasilkan laba bersih sebesar 46,6 rupiah. Ini adalah indikator yang baik karena menunjukkan bahwa usaha tersebut efektif dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang sahamnya.

d) rasio perputaran total aset

$$= \frac{Rp\ 7,500,000.00}{Rp\ 12,000,000.00} = 0,7$$

Jadi hasil dari rasio aktivitas Rasio Perputaran Total Aset sebesar 0,7 menunjukkan bahwa untuk setiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan gorengan depan Sendy's, perusahaan tersebut menghasilkan penjualan sebesar 0,7 rupiah. Ini menandakan efisiensi yang relatif rendah dalam menggunakan total aset untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan mungkin perlu meningkatkan efisiensinya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari aset yang dimiliki.

PENUTUP

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah kinerja UMKM di kota Palangka Raya tahun 2024 dikatakan efisien, dikarenakan hasil analisis rasio yang sudah dilakukan oleh pelaku usaha informal tersebut menunjukkan hasil yang bagus.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan jurnal ini. Pertama, terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah manajemen keuangan yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran yang sangat berharga selama proses penulisan. Bimbingan Anda telah membantu peneliti untuk memahami dan mendalami topik ini secara lebih mendalam. Kedua, peneliti berterima kasih kepada rekan-rekan peneliti yang telah memberikan dukungan moral dan bantuan praktis selama proses penelitian. Diskusi dan pertukaran ide dengan Anda semua telah memberikan perspektif baru dan memperkaya pemahaman peneliti tentang topik ini. Peneliti berharap temuan dan analisis dalam jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk pengetahuan kita.

Dalam rangka meningkatkan pendapatan usaha kecil dan menengah dan meningkatkan pendapatan kota Palangka Raya, sangat penting untuk memberikan bimbingan secara teratur kepada pihak-pihak terkait seperti Dinas Perdagangan, Dinas Pariwisata, dan badan-badan pemerintah daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amallia, N. and Marta, T.Z. (2021) 'Green batagor', Seminar Nasional HUBISINTEK, 2(1), pp. 309–313.
- Apriliana, H. (t.t.). *Karang Anyar Kota Tarakan*.
- Effendi, Tadjuddin Noer, 1993, Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Hart, K. (1991). Sektor Informal. Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota. C. Manning and T. N. Effendi. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia: 7889
- Hilma, S. R., Mubaiyanah, I., Zahro, K., Firdaus, A., Dinar, Y., Setiyawan, H., Qomariyah, W., Maulana, B., Qulby, N. W., & Sihombing, D. A. M. (2022). *Perspektif Mahasiswa terhadap Perilaku Mengkonsumsi Gorengan*. 11(1).
- Ikhsan, S., & Sugiyanto. (t.t.). *MANAJEMEN KEUANAGAN* 1. CV Mega Press Nusantara.
- M. Supriyono, & Sukriadi, E. H. (2022). Pemanfaatan Ikan Barakuda Pada Pembuatan Batagor (Baso Tahu Goreng). *Jurnal Manajemen Kuliner*, 1(2), 73–77. <https://doi.org/10.59193/jmn.v1i2.36>
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Nasir M, 1988. Metodologi Penelitian, Jakarta, Ghalia Indonesia
- Rachmawati, D. W., Sari, L. S. N., Wijaya, A. K., & Irawan, L. (2018). Kinerja Keuangan Pedagang Kaki Lima Di Kotamadya Palembang Tahun 2016 Dilihat Dari Sudut Analisa Ratio Dalam Mewujudkan Akselerasi Start-Up Berbasis Iptek Menuju Era Industri 4.0. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 2(1). <https://doi.org/10.31851/neraca.v2i1.2226>
- Susanto, H. (t.t.). *Analisis Usaha Agroindustri Pisang Goreng Coklat Keju di Kelurahan Maheratu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru*.
- Suyatno, Bagong, & Kanarji. (2005). Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan Tak Berpihak Pada rakyat Miskin. Surabaya: Airlangga University Press
- Sethuraman, S. V. (1991). Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang. Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota. C. Manning and T. N. Effendi. Jakarta,
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. Metode Penelitian Survai. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Surakhmad, Winarno, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik, Tarsito, Bandung, 1998